SAKRALISASI RUANG DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO DAN PENGARUHNYA TERHADAP AKTIVITAS SANTRI

Muhammad Khusnul Khuluq Talijiwa[1], Nensi Golda Yuli[2], Anindyajati Permanasari[3]
[1]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[1]Surel: 20512189@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan sistem asrama sebagai tempat tinggal santri, dan masjid sebagai pusat kegiatannya. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Indonesia. Dengan santrinya yang begitu banyak, Gontor berusaha menyediakan fasilitas yang cukup untuk seluruh santrinya, yaitu mencakup gedung asrama, kelas, koperasi, dsb. Penyediaan ruangan tersebut untuk membantu memaksimalkan aktivitas santri agar berjalan lancar. Tentu saja perancangan ruangan di setiap gedung di Pondok Modern Darussalam Gontor telah direncanakan dengan baik, salah satunya dengan membedakan ruang antar santri, pengurus, ustadz, dan kyai. Hal tersebut dikarenakan adanya sakralisasi ruangan, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa tidak semua orang bisa mengakses ruangan tertentu. Perbedaan hirarki fungsi ruang, dan sakralisasi ruang tersebut menimbulkan aktivitas yang berbeda di sekitar ruang tersebut. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai ruangan yang dianggap sakral di Gontor, dan pengaruhnya terhadap aktivitas santri disekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi, mengambil informasi dari narasumber dan mengkaji berdasarkan sumber yang benar. Kemudian hasil tinjauan pustaka digabungkan dengan hasil penelitian secara langsung mengenai ruang sakral, kemudian ditemukan bahwa ruang tersebut merupakan tergolong ruang sakral, lalu diamati lebih lanjut mengenai dampaknya kepada aktivitas santri disekitarnya. Berdasarkan temuan, penulis menemukan bahwa ruangan yang dianggap sakral adalah beberapa ruang yang hanya boleh diakses oleh orang tertentu juga, yang tentu saja santri harus menggunakan attitude jika ingin melintas di sekitar ruang tersebut. Alhasil kesimpulannya, secara tidak tertulis ruang-ruang tertentu dapat menjadi sesuatu yang sakral dan dihormati oleh santri.*

Kata kunci: *aktivitas, santri, gontor, ruang sakral*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan berbentuk asrama yang merupakan komunitas mandiri yang dipimpin oleh seorang yyai, dengan dibantu oleh para ulama dan asatidz yang tugasnya bertanggungjawab mendidik santri yang tinggal bersama mereka, dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan mereka. Selain itu, terdapat gedung sekolah atau ruang belajar berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, dan asrama berfungsi sebagai tempat tinggal para santri. Selama 24 jam, mereka hidup dari waktu ke waktu dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren lainnya, hidup dalam lingkungan yang sama seperti keluarga besar.

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren yang menggunakan sistem modern. Gontor merupakan salah satu pondok terbesar di Indonesia. Mengingat banyaknya santri yang berada di Gontor, maka Pondok Modern tersebut memberikan fasilitas infrastruktur yang cukup lengkap, seperti gedung asrama, gedung kelas, gedung pertemuan, dan sebagainya. Dari keseluruhan cabangnya, Gontor pusat memiliki luasan dan infrastruktur yang paling lengkap. Perancangan gedung-gedung

di gontor dapat terencana dengan baik, dibuktikan dengan keselarasan antar ruang dengan aktivitas santri yang terintegrasi dengan baik, dan dapat memfasilitasi aktivitas keseluruhan santri.

Salah satu perancangan tata ruang yang unik di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sakralisasi ruangan. Ruang-ruang di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak semuanya dapat di akses oleh seluruh santri. Karena terdapat peraturan tidak terulis di Gontor untuk ruang-ruang dan bangunan tertentu yang membuat ruang tersebut hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu yang telah diberi amanah untuk menempatinya. Di sisi lainnya, berbagai interaksi sosial tercipta di Pondok Modern Darussalam Gontor. Santri disibukkan dengan berbagai kegiatan di ondok pesantren. Santri dididik dengan disiplin yang tinggi. Karena itu, ruang-ruang yang dianggap sakral akan berpengaruh terhadap aktivitas ssantri disekitarnya. Maka dari itu, akan di analisis lebih lanjut pada penelitian ini yaitu pengaruh sakralisasi ruang di Pondok modern Darussalam Gontor terhadap aktivitas santri disekitarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pondok Pesantren

Kata Pondok Pesantren adalah dua istilah yang berarti satu. Menurut arti dasarnya, pesantren adalah tempat belajar santri, sedangkan gubuk adalah rumah atau tempat tinggal sederhana yang dibangun dari bambu. Atau, kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab Funduq, yang berarti losmen atau losmen. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, istilah pondok dan pesantren sudah umum digunakan, namun jika di Aceh disebut dayah atau pekarangan atau menuasa. Pondok adalah tempat tinggal sederhana bagi siswa yang jauh dari rumah. Pondok tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pengajian kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

Nurcholish Madjid (1997) menjelaskan lebih jelas dan lebih detail asal kata santri dan juga menjelaskan kiai karena kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan jika berbicara tentang pesantren. Ia berpendapat bahwa: asal kata sastri (Sanskerta) artinya melek huruf, santri adalah sastra, dan ilmu agama dibaca dari kitab-kitab berbahasa arab, dan menganggap santri juga berarti orang yang memahami agama (melalui buku) minimal santri bisa Baca Al-Qur'an, yang mengarah ke mengambil agama lebih serius. Kata santri juga berasal dari bahasa Jawa cantrik, artinya orang yang selalu mengikuti guru ke tempat tinggal guru (mengingat wayang), agar tentu dapat belajar keterampilan dari guru. Cantrik juga dapat diartikan sebagai orang yang hidup atau ngenger (Jawa). Termasuk orang yang datang ke rumah orang lain untuk menunggang kuda dan memiliki sawah dan ladang disebut juga santri, dan tentunya berasal dari kata cantrik.

Menurut Mujamil Qomar (2002), pesantren didefinisikan sebagai lembaga pembinaan akhlak, lembaga dakwah, dan lembaga pendidikan Islam yang paling diminati mengalami proses kehidupan romantisme dalam menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Sedangkan pengertian lain menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan tumbuh dengan sistem asrama dan diakui oleh masyarakat sekitar. Santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah seluruhnya di bawah pimpinan kyai.

KH. Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan santri mengikuti ajaran Islam di bawah bimbingan kyai sebagai aktivitas utama. Sementara menurut Mastuhu (1994), pengertian pesantren

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

memiliki lingkup yang lebih luas dalam perspektif kultural, mulai dari sistem dan nilai khas yang melekat dalam pola aktivitas para santri di pondok pesantren, contohnya seperti ketaatan santri kepada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta selalu menjalankan tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun temurun. Pesantren juga dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat yang mengajarkan berbagai mata pelajaran keilmuan, khususnya agama dan akhlakul karimah, yang dihargai dan didukung oleh pesantren. Santri hidup di bawah asuhan atau bimbingan seorang kyai. Dari segi terminologi, pengertian pondok pesantren berbeda-beda menurut versi para ahli yang berbeda-beda, namun perbedaan definisi tersebut memiliki alasan yang kuat dan dapat dijelaskan, serta masing-masing memiliki kekurangannya masing-masing.

Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki sejarah 93 tahun sejak didirikan pada tahun 1926. Pendiri PMDG adalah K.H. Ahmad Sahar, K.H. Zainuddin Fanani dan K.H. Imam Zarkasyi. Mereka disebut TRIMURTI. Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo adalah lembaga pendidikan nasional yang memimpin transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pesantren ini merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan madrasah.



Gambar 1. Masjid Jami' Pondok Modern Darussalam Gontor
Sumber: Foto Pribadi

Dalam perkembangannya, PMDG telah berperan penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Dalam keterangan Hafid Hardoyo (2009), peran tersebut dapat dilihat secara internal yaitu di dalam pesantren itu sendiri maupun secara eksternal yaitu melalui pendirian lembaga pendidikan seperti Divisi Pesantren Gontor dan pendirian pesantren di sekitar Pondok Gontor. Lembaga pendidikan ini berkembang sangat pesat hingga berada di beberapa pulau di Indonesia yaitu Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Dalam perkembangan fisiknya, telah terjadi perkembangan besar sejak tahun 1990. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem pembelajaran pondok pesantren. Karena kombinasi sistem pendidikan ini, semakin banyak orang yang tertarik dengan PMDG. Oleh karena itu, atas keputusan Badan Wakaf, dibentuklah cabang PMDG. Saat ini cabang tersebut sedang dikembangkan di beberapa pulau di Indonesia yaitu Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Secara fisik, sejak tahun 1990 telah terjadi perkembangan yang luar biasa. Pada tahun itu, Pondok Modern Darussalam Gontor memulai pembangunan pondok cabang bernama Pondok

Modern Darussalam Gontor Putri 1 di Desa Sanvilleho, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Nawi.

Ruang Sakral

Menurut Naidah Naing (2019), Ruang sakral adalah ruang yang memiliki fungsi sakral terkait dengan kegiatan keagamaan, sebagai tempat kegiatan ibadah/ritual. Kegiatan ini dilakukan secara langsung sebagai ciri yang membedakannya dengan ruang lain. Ruang ini umumnya memiliki bentuk, batas tertentu. Dalam tatanan sosial tertentu, fungsi etiket adalah atribut budaya, faktor penting yang menciptakan lingkungan di mana publik dan privat terintegrasi, dan struktur ruang tertentu. Menurut Dwindi Ramadhana (2018), ruang sakral kanonis digunakan untuk kegiatan sakral. Kemudian ada pepatah yang sakral (sakral atau ilahi) meliputi rasa takut dan hormat, membungkam dan mengaduk jiwa dan menggunakan kata-kata suci.

Menurut Srisadono (2012), konsep ruang sakral dalam lingkungan binaan, baik di dalam maupun di luar, tidak lepas dari sistem kepercayaan atau agama yang sangat mempengaruhi keterikatan pengunjung terhadap ruang, terutama dalam konteks religi historis tempat tersebut. aura "sakral", atau juga dikenal sebagai "ruang suci". Ruang sakral adalah fenomena yang ada di mana-mana dan terjadi pada setiap orang pada suatu waktu, meskipun bentuk pengalamannya dipengaruhi oleh setiap budaya dan pengalaman. Menurut Mazumdar (2004), pembentukan ruang sakral itu sendiri, selain disebabkan oleh latar belakang sosial-keagamaan seseorang, juga dipengaruhi oleh faktor fisik: yaitu: desain, dekorasi, simbol, konsep arsitektur dan estetika dalam struktur sakral, yang diyakini membuat seseorang lebih dekat dengan cita-cita agamanya, baik spiritual, komunal maupun lokal.

Setiap orang memiliki pemikiran dan pemahaman yang berbeda tentang kesucian ruang ibadah, sehingga menarik untuk ditelaah apa dan bagaimana makna kesucian tersebut bagi jemaah. Kajian ini berupaya menggali dan mendeskripsikan makna kesucian musala. Makna dikaji melalui pendekatan linguistik-semiotik dengan mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Roland Bathes. Menurut Taufik, M. Ishak & Moh. Sir Moxon (2005), semiotika Barthes terdiri dari beberapa lapisan sistem linguistik. Secara umum, Barthes melakukan ini pada dua level linguistik. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa objek, dan bahasa tingkat kedua disebut metalanguage. Sistem semiotik pertama kadang-kadang disebut sistem denotatif atau terminologis, sedangkan sistem semiotik kedua disebut sistem konotatif atau retoris atau mitologis. Biasanya beberapa simbol denotatif dapat digabungkan menjadi satu konotasi, dan konotasi yang dimaksud memiliki ciri universalitas, globalitas, dan dispersi. Tanda-tanda ini juga bisa disebut fragmen pemikiran. Konstelasi ini memiliki komunikasi yang sangat erat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Dapat dikatakan bahwa “ideologi” adalah bentuk konotasi yang dimaksud, dan “retorika” adalah bentuk konotasi.

Dhavamony (1995) mengungkapkan bahwa yang suci adalah yang tidak dapat diganggu gugat, terganggu dan tercemar. Apa yang sakral dihormati, dihormati dan tidak dapat dinajiskan. Dalam konteks ini, konsep sakral tidak terbatas pada agama, dan banyak objek, tindakan, tempat, adat istiadat, dan gagasan, baik yang religius maupun tidak, dapat dianggap sakral. Pada saat yang sama, duniawi itu biasa, biasa, tidak suci, dan sementara. Sementara itu, Ustadz Abu Ayub mengungkapkan bahwa Islam lebih mengenal kata keramat atau barokah, khususnya bagi masyarakat Jawa, mengingat salah satu makna keramat adalah keramat. Yang sakral itu terpisah dari sikap orang yang ingin menghormatinya karena berbuat baik untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga pada kenyataannya anggapan tersebut hanya terletak pada penganutnya saja, yang berujung pada perbedaan pendapat.

Adapun makhluk tak terlihat yang dimurnikan, mereka tidak dapat diwujudkan karena mereka tidak dapat dilihat, dan mereka tidak ada untuk orang lain. Tetapi bagi penganutnya, penghormatan adalah hal yang benar-benar sakral, dan memungkinkan keberadaan ilahi ada di antara penganutnya. Lebih lanjut, Nurdinah Muhammad (2013) mengungkapkan bahwa wujud ketuhanan adalah wujud yang dapat diselidiki secara empiris. Dan tempat suci adalah tempat ketuhanan suci, yang berbeda dari tempat sekuler, karena di sinilah tempat tinggal ketuhanan. Perilaku di tempat seperti itu dibedakan oleh kemurnian dan penghormatan khusus, tidak seperti di tempat sekuler.

Berdasarkan luas cakupannya, kesakralan itu sendiri dapat dibagi kedalam dua tipe, yaitu:

1. Kesakralan Personal
   Dalam pemahaman ini, Magnis-Suseno (1988) menjelaskan, kehadiran Tuhan dipahami ada di mana-mana, baik di dalam maupun di luar manusia, dan pengalaman ketuhanan bisa terjadi di mana saja selama manusia mampu mencari dan menunggu di dalamnya. Keheningan dan keheningan adalah untuk hadirat Tuhan. Dalam kepercayaan Jawa, tingkat tertinggi ketuhanan pribadi adalah "manunggaling kawula gusti" atau "persatuanku dengan Tuhan"
2. Kesakralan Komunal
   Menurut Agustina (2015), kesakralan komunal tersebut ditentukan oleh kesepakatan masyarakat, dan kesucian itu dapat dimaknai secara lebih seragam dan umum oleh seluruh anggota masyarakat. Setiap anggota dapat memahami makna suci yang melekat pada suatu benda, konsep atau simbol tertentu sesuai dengan isi yang disepakati dan ditetapkan dalam kitab suci tertulis maupun tidak tertulis atau aturan yang berlaku, sama seperti pemahaman anggota lainnya. Kesakralan ini bersifat internal, yang artinya nilai-nilai sakral tersebut hanya berlaku dan mengikat bagi pemeluknya atau anggota masyarakat itu sendiri, dan tidak memiliki nilai yang sama bagi individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan pendekatan penelitian survey, dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi, mengambil informasi dari narasumber dan mengkaji berdasarkan sumber yang benar. Permasalahan dianalisa berdasarkan datadata survei lapangan. Kemudian hasil tinjauan pustaka digabungkan dengan hasil penelitian secara langsung, hingga ditemukan bahwa hasil analisis ruang tersebut merupakan tergolong ruang sakral. Kemudian berdasalkan hasil analisis, diamati lebih lanjut dampak sakralisasi ruang di Pondok Modern Darussalam Gontor terhadap aktivitas yang terjadi di sekitar ruang sakral. Lingkup penelitian berfokus pada aspek sakralisasi ruang dan pengaruhnya terhadap aktivitas santri disekitarnya.

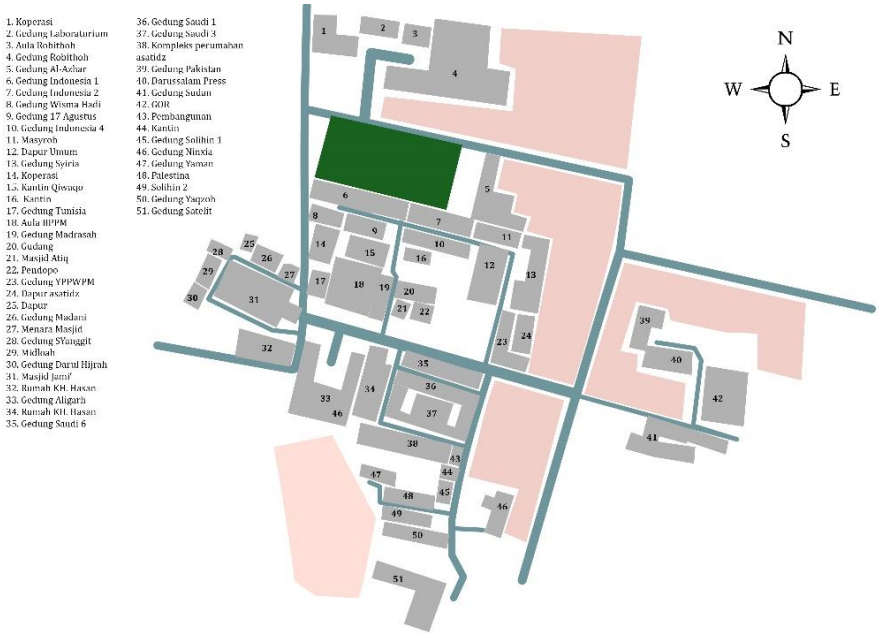
HASIL PENELITIAN

Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki jadwal kegiatan yang sangat tertata, baik itu untuk santri, ataupun untuk para pengajar ang ada di Pondok. Gontor memetakan aktivitas santri menjadi empat, yaitu aktivitas harian yang meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan bahasa, shalat berjamaah, dan sebagainya. Kemudian yang kedua adalah aktivitas mingguan, yag meliputi kegiatan muhadhotroh, muhadatsah, dan lari pagi bersama. Selanjutnya, yaitu aktivitas semesteran, seperti ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan liburan semester. Dan yang terakhir adalah kegiatan tahunan seperti apel tahunan, LP3, Panggung Gembira dan Drama arena. Semua aktivitas santri tersebut dikemas dengan baik dengan memanfaatkan sumberdaya dan fasilitas yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor.



Gambar 2. Kegiatan Tahunan PMDG
Sumber: www.gontor.ac.id

Dengan adanya ribuan santri yang ada di Gontor, ditambah dengan aktivitas santri yang begitu padat, tetntu para santri, utsadz, dan penghuni pesantren tersebut membutuhkan ruangan yang memadai. Maka dari itu, Gontor menyediakan fasilitas berupa gedung-gedung yang memiliki berbagai macam fungsi yang berbeda. Dibawah ini merupakan gambar zonasi gedung dan ruang yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor.

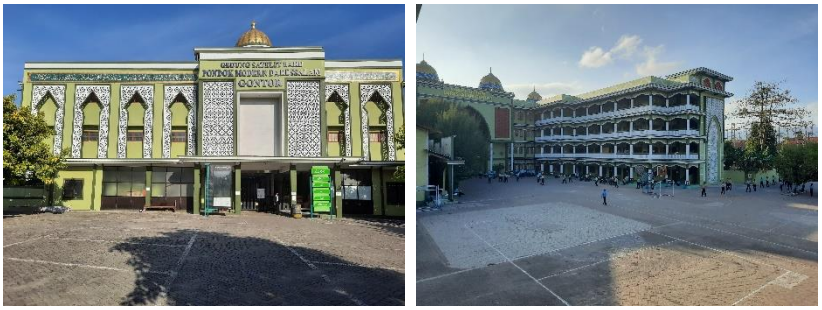


Gambar 3. Peta Zonasi Gedung di Pondok Modern Darussalam Gontor
Sumber: Sketsa Pribadi

Tabel 1. Fungsi dan Nama Gedung

NO	Fungsi Ruang	Nama Gedung
1	Ruang Kelas	1. Gedung Sudan 2. Gedung Yaqzhoh 3. Gedung Al Azhar 4. Gedung Saudi 6 5. Gedung Robithoh
2	Asrama	1. Gedung Aligarh 2. Gedung Wisma Hadi 3. Syanggit 4. Gedung Indonesia 1, 2, 3, dan Indonesia 4

NO	Fungsi Ruang	Nama Gedung
		5. Gedung Syiria 6. Gedung Sholihin 1 dan 2 7. Gedung Palestina 8. Gedung yaman 9. Gedung Saudi 1, dan Saudi 3 10. Gedung Ninxia 11. Gedung Darul Hijrah
3	Ruang Asatidz	1. Gedung madrasa, berfungsi untuk administrasi 2. Gedung Saudi 2 berfungsi untuk kantor KMI 3. Gedung Tunisia, merupakan gedung pengasuhan santri 4. Gedung YPPWPM 5. Gedung Madani 6. Pembangunan
4	Fungsi Lain	1. Gedung Olahraga (GOR) 2. Gedung Satelit, 3. Gedung gambia, berfungsi sebagai toko 4. Gedung laboratorium. 5. Masjid Jami' Gontor 6. Masjid Atiq 7. Dapur Umum 8. Darussalam Press sebagai Percetakan Gontor 9. Aula BPPM dan aula Robithoh



Gambar 4 dan 5. Gedung Satelit dan Robithoh
Sumber: Foto Pribadi

Bardasarkan temuan, dapat diketahui bahwa ruang-ruang yang ada di setiap gedung di pondok Modern Darussalam Gontor mayoritas bersifat publik. Karena sesuai dengan pengertiannya, Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok. Baik indoor, maupun outdoor, ruang yang digunakan secara bersama bisa dibilang bersifat publik. Artinya, ruang yang bersifat publik bisa diakses oleh siapa saja. Adapun ruang-ruang yang bersifat publik adalah seperti ruang kelas, asrama, lapangan, masjid, Gedung olahraga, toko, gedung penerimaan tamu, dan sebagainya.

Selain itu juga ada ruang-ruang privat yang ada di lingkungan pondok Modern Darussalam Gontor. Maksud dari ruang privat tersebut adalah ruang yang memiliki privasi, yang tidak semua orang bisa masuk, seperti kamar mudabbir, ruang asatidz, kamar bagian organisasi, kantor KMI, pengasuhan santri, dan sebagainya.

Tabel 2. Pemetaan ruang di Pondok Modern Darussalam Gontor

Nama Ruang	Aktivitas	Sifat
Ruang Kelas	Belajar Mengajar, Muhadhoroh	Publik
Asrama	Tidur, kegiatan bahasa, shalat, mengaji	Publik

Nama Ruang	Aktivitas	Sifat
Masjid	Shalat, mengaji	Publik
Gedung Olahraga	Olahraga	Publik
Lapangan	Olahraga, Upacara	Publik
Toko	Belanja	Publik
BPPM/Aula	Berkumpul	Publik
Kamar Mudabbir	Tidur, Mengganti pakaian	Privat
Kamar Bagian Organisasi	Tidur, aktivitas masing-masing bagian OPPM	Privat
Kamar Asatidz	Tidur, aktivitas masing-masing ustadz	Privat
Kantor KMI	Menyimpan data	Privat
Ruang Pengasuhan Santri	Menyimpan arsip santri	Privat
Ruang Bagian Keamanan	Aktivitas keamanan	Privat
Ruang Administrasi	Menyimpan data administrasi	Privat
Ruang Sekretaris Pimpinan	Menyimpan data	Privat
Rumah Kyai	Aktivitas Kyai	Privat

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa ruang-ruang yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor terbagi menjadi ruang publik dan privat. Kemudian penulis menemukan bahwa di dalam kategori ruang privat, terdapat lagi ruang yang dikategorikan sebagai ruang sakral. Ruang sakral yang dimaksud adalah ruang khusus yang hanya bisa diakses tertentu saja. Berdasarkan peninjauan, terdapat enam macam ruang sakral yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Tabel 3. Daftar Ruang Sakral

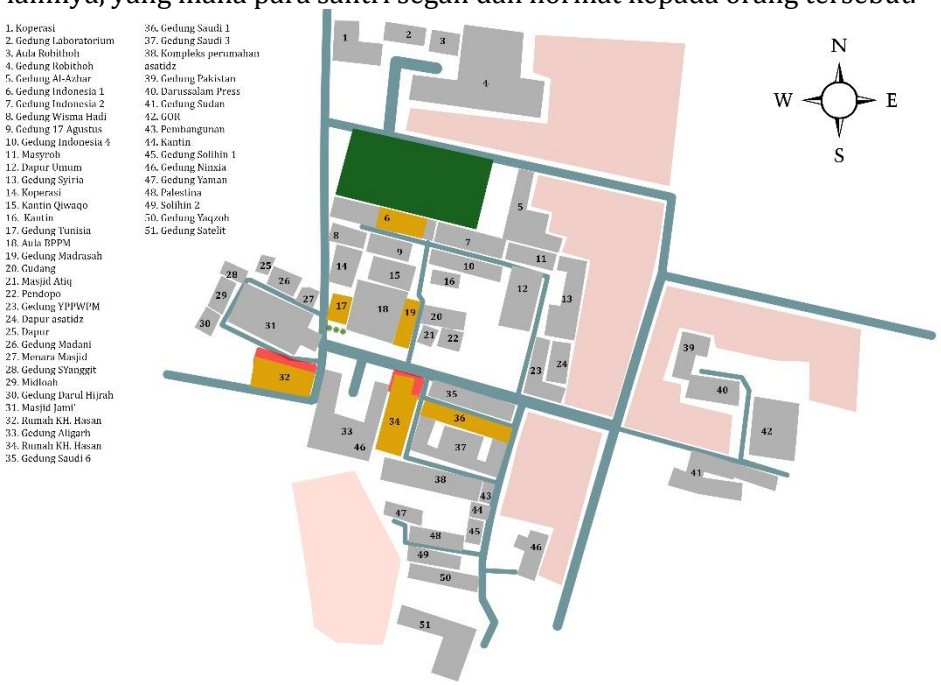
Gedung	Fungsi	Aktivitas dalam ruang	Karakteristik
Tunisia	Pengasuhan Sant	Pendataan jumlah santri, pelanggaran santri dan guru, koordinasi antar staf, dan terdapat aktivitas yang tidak bisa dipubllikasi.	Satu gedung khusus untuk satu fungsi, terdapat 3 lantai, sebagian ruang di lantai 1 untuk lobby yang bisa digunakan untuk menunggu pengasuhan keluar ruangan. Lantai 2 dan 3 hanya boleh dimasuki oleh staf pengasuhan santri.
Saudi 2	Ruang KMI	Pusat kontrol aktivitas pembelajaran, rapat, pusat penyimpanan ijazah santri, pendataan pelanggaran santri, dsb.	Berada diantara gedung Saudi 1 dan 3, yang merupakan asrama, memiliki 1 lantai yang sebagian berupa lobby. Terdapat ruangan yang tidak boleh diakses orang lain selain staf kmi.
Madrasah Utara	Ruang Administrasi	Pendataan keuangan pondok dan santri	Gedung jadi satu dengan sekretaris pimpinan, namun berbeda ruangan. Memiliki lobby untuk santri biasanya mengantri mengambil uang. Ruang sakral berada di lantai 2.
Madrasah Selatan	Ruang Sekretaris Pimpinan	pengarsipan data penting Pondok, catatan penting pimpinan pondok, dan aktivitas lain yang tidak bisa di publikasi.	Ruang sekretaris pimpinan memiliki 2 ruang di 2 lantai. Lantai 1 bisa diakses orang lain dengan izin, namun tidak dengan lantai 2.
Indonesia 2 lt 1	Bagian Keamanan	Kontrol disiplin santri dibawah naungan	Merupakan 1 ruangan khusus bagian keamanan, yang

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

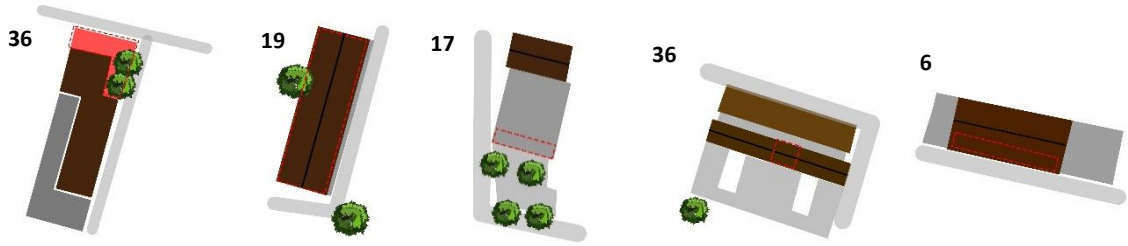
Gedung	Fungsi	Aktivitas dalam ruang	Karakteristik
		pengasuhan santri. Pendataan pelanggaran santri, organisasi pondok, dsb.	memiliki lobby. Mitosnya terdapat ruang bawah tanah di ruangan keamanan, namun tidak ada yang tahu selain staf keamanan itu sendiri.
Rumah Kyai	Kyai	Aktivitas Kyai	Seperti rumah pada umumnya, yang tentunya tidak ada yang berani masuk kecuali dengan izin langsung kyai.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan ruang-ruang tersebut disakralkan adalah sebagai berikut.

1. Amanah dari pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor bahwa yang hanya bisa menempati dan mengakses ruang tersebut adalah hanya staf nya saja.
2. Terdapat nilai-nilai yang ditanamkan pendiri Pondok
3. Pengguna masing-masing ruang memiliki tanggung jawab yang besar atas amanah yang diberikan
4. Ruang-ruang tersebut memiliki objek yang tidak semua orang boleh mengetahui, seperti data, arsip, keuangan, dsb.
5. Aktivitas didalam ruang tersebut tidak boleh dilihat oleh orang lain, termasuk guru senior, kecuali staf.
6. Pengguna atau staf memiliki *haibah* atau wibawa yang lebih tinggi dari yang lainnya, yang mana para santri segan dan hormat kepada orang tersebut.



Gambar 5. Zonasi ruang sacral
Sumber: sketsa pribadi



Gambar 6. Batasan ruang sakral
Sumber: sketsa pribadi

Pada gambar diatas menunjukkan zonasi ruang sakral yang terdapat pada warna kuning. Adapun batas yang menjadikan ruang tersebut menjadi sakral adalah sebagai berikut.

1. Pada rumah Kyai, batasannya adalah paving block berwarna merah yang memang merupakan area rumah kyai. Sudah menjadi peraturan tidak tertulis bahwa santri harus sopan saat melewati area tersebut, bahkan sumber mengatakan pernah ada pernyataan bahwa santri tidak boleh melewati paving block warna merah. Jika ada santri yang melanggar maka akan dikenai sanksi.
2. Pada gedung madrasah utara dan selatan yang berfungsi sebagai ruang staf administrasi dan sekretaris pimpinan, ruang sakral dibatasi di lantai 2 gedung tersebut.
3. Pada gedung Tunisia, batasan ruang sakral ditunjukkan berada di teras gedung tersebut.
4. Pada gedung Saudi yang berfungsi untuk staf KMI, ruang sakral dibatasi di lobby.
5. Pada ruang bagian keamanan, ruang sakral dibatasi oleh meja, yang mana jika santri melewati bagian belakang meja tanpa izin maka akan terkena sanksi.



Gambar 7. Rumah Kyai dan gedung Tunisia
Sumber: Foto Pribadi

Salah satu faktor yang menjadikan ruang itu sakral adalah penanaman dilai dari para pendiri pondok. Para pendiri Gontor menanamkan sistem pancajiwa dalam seggala aktivitasnya. Sesuai dengan namanya, pancajiwa memiliki lima karakteristik jiwa yang menjadi landasan pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Kelima nilai tersebut berperan sebagai asas jalannya pesantren. Hal tersebut dilakukan karena memiliki tujuan 1) Kesadaran untuk menjaga akhlak pondok pesantren; 2) Kesadaran untuk mengatur kehidupan Pondok agar tertib; 3) Kesadaran untuk menciptakan hubungan yang berkesinambungan antara Kiai dan Santri.

Gontor memang sangat berkomitmen untuk menegakkan sistem nilai yang dianut oleh para pendirinya. Dalam sambutan KH. Hasan Abdullah Sahal, mengatakan: “Pondok itu mempunyai keunikan yang dipertahankan, karena ada spesifikasi yang tidak ditemukan di luar Pondok; sakralisasi. Sakral itu keKiaian, itulah kepesantrenan. Kiai pendiri adalah pemegang ajaran Kiai yang lebih berumur, yang lebih berjasa, berbudi yang lebih

berprestasi". Artinya, selama pesantren masih berdiri, nilai-nilai yang ditanamkan oleh para pendir masih tetap eksis di pondok.

Adanya bentuk dari ruang sakral tersebut merupakan salah satu nilai kedisiplinan yang berada di Gontor. Dari awal pendirian Pondok Modern Darussalam Gontor, Trimurti sebagai pendiri telah menanamkan nilai nilai disiplin kepada santrinya. Disiplin itu datang bukan hanya karena sekedar teori dan peraturan tertulis, namun disiplin itu datang karena keteladanan. Pada awalnya memang dijalankan secara terpaksa. Namun seiring berjalannya waktu, hal itu menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, ruang sakral yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor menanamkan nilai nilai pendiri tersebut, dan berpengaruh terhadap aktivitas santri yang terjadi disekitarnya. Sehingga, jika ada santri yang melanggar atau berperilaku tidak sesuai apa yang ditentukan, maka sama saja ia menentang kyai dan pendiri pondok, dan dia akan dikenai sanksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf Administrasi, yaitu Ustadz Aziz Nursyamsu, didapatkan bahwa ruang sakral menurut beliau adalah ruang yang suci, keramat, dan tidak sembarang orang bisa masuk kedalam ruangan tersebut. Kalau ruangan Administrasi di gedung Madrasah, disebut ruang sakral karena isinya *top secret* atau bisa dibilang data paling rahasia di pondok ada di ruang tersebut. Orang-orang yang boleh mengakses pun sudah classified, dan terikat janji untuk menjaga amanah dan rahasia di ruangan tersebut. Beliau berkata bahwa jika melanggar apa yang telah diamanahi, maka siap menerima sanksi. Bahkan tetangga sebelah ruang administrasi, yaitu sekretaris pimpinan, tidak boleh memasuki ruang administrasi, begitupun sebaliknya. Karena ruang sekretaris pimpinan juga memiliki tingkat sakral yang sama. Narasumber mengatakan bahwa pernah ada yang melanggar aturan tersebut, yaitu memasuki salah satu ruang sakral tanpa izin, sehingga dia diberi sanksi berupa skors dan dipindah pondok

Pernyataan mengenai ruang sakral oleh narasumber sesuai dengan apa yang disampaikan Dhavamony (1995) bahwa yang suci adalah yang tidak dapat diganggu gugat, terganggu dan tercemar. Apa yang sakral dihormati, dihormati dan tidak dapat dinajiskan. Dalam konteks ini, konsep sakral tidak terbatas pada agama, dan banyak objek, tindakan, tempat, adat istiadat, dan gagasan, baik yang religius maupun tidak, dapat dianggap sakral.

Kemudian berdasaarkan wawancara kedua dengan narasumber salah satu staf KMI, yaitu ustadz Adam Madjid, ruang sakral di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak boleh diakses oleh orang lain, karena banyak data-data rahasia yang tidak boleh dilihat orang lain, termasuk data-data pelanggaran yang bersifat rahasia. Sama dengan ruang KMI, ruang pengasuhan santri pun begitu.



Gambar 8. Aktivitas santri didepan ruang bagian keamanan

Karena ruang-ruang yang telah tertulis diatas merupakan tergolong ruang sakral, maka tentu saja akan ada perbedaan pola aktivitas yang terjadi di sekitar ruang tersebut. Secara garis besar, pengaruh ruang sakral terhadap aktivitas yang terjadi disekitarnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Aktivitas santri di Sekitar Ruang Sakral

Gedung	Fungsi	Aktivitas di sekitar yang terjadi
Tunisia	Pengasuhan Santri	Jika sedang berada di luar gedung, maka santri beraktivitas seperti biasa. Namun santri tidak bisa berbicara selain bahasa arab dan inggris, sebab santri bisa dihukum karena itu. Kemudian jika santri sedang berada di lobby, maka sikap santri didalamnya akan sopan karena akan bertemu staf pengasuhan santri.
Saudi 2	Ruang KMI	Santri akan berpakaian rapi dengan kemeja dan celana kain, dan tidak diperkenankan menggunakan kaos selain di waktu tertentu jika berada di sekitar Ruang KMI, kemudian juga akan berperilaku sopan jika berada di dalam lobby.
Madrasah	Ruang Administrasi	Jika berada di luar gedung, santri berperilaku seperti biasa. Jika berada di lobby, juga berperilaku seperti biasa, karena rang lobby biasa digunakan untuk mengantri pengambilan uang. Jika berada di depan ruang ustadz, maka santri akan berperilaku sopan
Madrasah	Ruang Sekretaris Pimpinan	Santri berperilaku wajar jika sedang berada di luar gedung. Namun jiga sedang berada di dalam gedung untuk menemui ustadz, maka akan bersikap sopan.
Indonesia 2 lt 1	Bagian Keamanan	Santri akan berperilaku sopan, jika berada di luar gedung atau sedang melewatinya, karena biasanya bagian keamanan selalu menjaga di meja depan ruangan. Jika santri berada didalam ruangan atau lobby bagian keamanan, maka ada dua kemungkinan, yaitu yang pertama santri tersebut sedang menerima hukuman, yang kedua santri tersebut memang dizinkan untuk masuk ruang lobby.
Rumah Kyai	Kyai	Santri jika melewati depan rumah kyai, maka santri akan segan jika ingin berbicara dengan keras, dan juga tidak sopan jika ingin berlari. Maka di depan area rumah kyai santri akan bersikap sopan.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa gedung di Pondok Modern Darussalam Gontor, yang mewadahi segala bentuk aktivitas santri dan asatidz. Adapun terdapat ruang-ruang yang tergolong sebagai ruang sakral di pondok ini, yaitu Ruang pengasuhan santri, ruang kantor KMI, ruang Administrasi, ruang Skeretaris pimpinan, ruang bagian keamanan, dan rumah Kyai. Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ruang-ruang di pondok ini disebut sakral karena dianggap suci, rahasia, dan memiliki hal yang tidak boleh diketahui orang lain. orang-orang yang terpilih untuk menghuni ruang tersebut sudah terikat dengan janji dan amanah dari pak Kyai, sehingga bukan orang sembarang bisa mengakses ruang tersebut. Selain itu, karena terdapat nilai-nilai yang ditanamkan kyai sejak awal pendirian pondok, sehingga hal tersebut berlaku paten di pondok. Apabila ada yang melanggar, artinya ia menentang apa yang telah pendiri pondok ajarkan, dan otomatis akan diberi sanksi. Artinya, karena adanya peraturan tidak tertulis tersebut maka terjadi pengaruh aktivitas yang berbeda dari ruang lainnya. Aktivitas santri yang terjadi di sekitar ruang tersebut, jika sedang berada diluar gedung, maka ada dua macam sikap. Yang pertama adalah bersikap sopan, dan segan, tidak bisa berisik. Dan yang kedua adalah santri bersikap biasa saja.

Namun jika berada di lobby ruangan, untuk bertemu ustadz nya, maka otomatis santri akan bersikap sopan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Ira. 2015. Transformasi Elemen Visual Yang Berkonsep Jawa Sebagai Aspek Pembentuk Ruang Sakral Pada Gereja Katolik Ganjuran. Thesis. Institut Teknologi Bandung.

Dhavamony, M., 1995. The Christian theology of inculturation. *Studia missionalia*, *44*, pp.1-1.

Hardoyo, H. 2009. "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor". Jurnal Universitas Darussalam Gontor. Vol 4 (2)

Ishak, M.T. and Sir, M.M., 2005. Pembacaan Kode Semiotika Roland Barthes Terhadap Bangunan Arsitektur Katedral Evry di Prancis Karya Mario Botta. *Rona Jurnal Arsitektur FT Unhas*, *2*(1), pp.85-92.

Madjid, N., 1997. *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina.

Magnis-Suseno, Frans. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia. Jakarta.

Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS, 1994.

Mazumdar, S. and Mazumdar, S., 2004. Religion and place attachment: A study of sacred places. *Journal of environmental psychology*, *24*(3), pp.385-397.

Muhammad, N., 2013. Memahami konsep sakral dan profan dalam agama-agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *15*(2), pp.266-278.

Naing, N., 2019. Makna Ruang Sakral pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis. *Jurnal Permukiman*, *14*(2), pp.137-150.

Qomar, M., 2002. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.

Ramadhana, D. and Dharoko, A., 2018. Ruang Sakral dan Profan dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. *Inersia: Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, *14*(1), pp.13-25.

Srisadono, Y.D., 2012. Konsep'Sacred Space'dalam Arsitektur Gereja Katolik. *Melintas*, *28*(2), pp.182-206.

Wiryosukarto, Amir Hamzah, et al. Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern. Ponorogo: Gontor Press, 1996.